



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.521>

Vol. 7 No. 1 (2024).  
pp. 438-456

## Research Article

# Teori “al-Qabd wa al-Bast” Abdul Karim Soroush Sebagai Basis Pengembangan Epistemologi Islam

Sufratman<sup>1</sup>, Kholid Karomi<sup>2</sup>

1. Universitas Darussalam Gontor; [sufratman@unida.gontor.ac.id](mailto:sufratman@unida.gontor.ac.id) 
2. Universitas Darussalam Gontor; [kholid.karomi@unida.gontor.ac.id](mailto:kholid.karomi@unida.gontor.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 12, 2023  
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 26, 2023  
Available online : January 12, 2024

**How to Cite:** Sufratman and Kholid Karomi (2024) “Abdul Karim Soroush’s ‘al-Qabd wa al-Bast’ Theory as a Basis for the Development of Islamic Epistemology”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 438-456. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.521.

## Abdul Karim Soroush's "al-Qabd wa al-Bast" Theory as a Basis for the Development of Islamic Epistemology

**Abstract.** This research aims to examine the thoughts of Abdul Karim Soroush’s, especially in his theory of al-Qabd and al-Bast as an effort to reconstruction of islamic religious reason. Based on library research, namely reference sources come from books, journals, articles, and other reference that are relevant to the topic of discussion, this research uses a descriptive method. The result of this research is that the Abdul Karim Soroush’s theory of al-Qabd and al-Bast has three principles, namely *Coherence* and *Correspondence*, *Interpenetration*, and *Evolution*. Based on this principles, Abdul Karim Soroush’s has confirm that the position between religion and understanding of religion are two distinct entities. The position of religion is absolute and unchanging. While the understanding of religion is relative and dynamic. Therefore, Abdul Karim Soroush’s thoughts on the theory of al-Qabd and al-Bast, have very important and strategic implications and consequences in developing of religious reasoning in the contemporary era with changes that continue to take place dynamically.

**Keywords:** Soroush's, al-Qabd and al-Bast, Islamic Epistemology

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran sosok Abdul Karim Soroush, khususnya tentang teori al-Qabd wa al-Bast sebagai upaya melakukan rekonstruksi terhadap nalar keagamaan Islam. Berdasarkan pada kajian kepustakaan, yaitu sumber referensi berasal dari buku-buku, jurnla, artikel, dan tulisan lainnya yang relevan dengan topik pembahasan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil kajian ini adalah bahwa teori Abdul Karim Soroush tentang al-Qabd dan al-Bast memiliki tiga prinsip yang sangat penting, yaitu *Coherence and Corespondence, Interpenetration, dan Evolution*. Berlandaskan pada prinsip ini, Abdul Karim Soroush menegaskan bahwa posisi antara agama dan pemahaman keagamaan adalah merupakan dua entitas yang berbeda. Posisi agama adalah absolut dan tidak dapat diubah-ubah. Sedangkan pemahaman keagamaan adalah bersifat relatif dan dinamis. Oleh karena itu, pemikiran Abdul Karim Soroush tentang teori al-Qabd dan al-Bast memiliki implikasi dan konsekuensi penting dan strategis dalam mengembangkan nalar keagamaan Islam di Indonesia pada era kontemporer seperti sekarang ini, di tengah perubahan-perubahan yang terus berlangsung secara dinamis.

**Kata kunci:** Soroush, al-Qabd dan al-Bast, Epistemologi Islam

## PENDAHULUAN

Belakangan ini, agenda yang mengusung wacana perlunya penyegaran kembali peta pemikiran dan struktur keilmuan keislaman, kembali menggelegar kepermukaan. Hal ini ditandai dengan lahirnya berbagai macam karya akademik ilmiah sebagai pembacaan ulang terhadap warisan kekayaan kebudayaan, tradisi, dan intelektualisme umat Islam era klasik. Menyebut di antara tokoh-tokohnya adalah Mohammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Abied al-Jabiri, Jasser Auda, Abdullah Saeed, Muhammad Syahrur, Abdul Karim Soroush, Aliya Harb, dan lain sebagainya. Core gagasan besar yang diproklamirkan sudah barang tentu berorientasi kepada pembacaan terhadap nalar atau kritik epistemologi keislaman.

Kesadaran baru tersebut, muncul sebagai bentuk "*self intropection*" dan sekaligus "*self criticism*" atas ketidakmampuan umat muslim dunia dalam merespon arus perubahan yang terjadi pada era kontemporer. Sadar atau tidak sadar, hampir diseluruh bidang kehidupan manusia telah mengalami perubahah seperti bidang Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya, Sains, dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Sufratman, 2022a, p. 3). Maka dari itu, tawaran-tawaran pemikiran yang bersifat "*deep social insight*", "*self analysis*", dan "*a great measure of self criticism*", segera muncul naik keatas kepermukaan sebagai jawaban alternatif untuk mendobrak situasi tersebut.

Diantara sekian banyak solusi yang mengemuka, tawaran dan gagasan serta ide Abdul Karim Soroush menjadi satu corak yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam di sini. Sebagai bentuk "*muqaddimah*", alangkah baiknya dikutip terlebih dahulu kesan Hassan Abbas terhadap pemikiran Abdul Karim Soroush sebagai berikut.

"The crux of Soroush's argument is that there is no shame in choosing to maintain or abandon certain elements of one's culture on the basis of

investigation, insight, and critical inquiry. He aggressively makes a case for rational choice in the world of ideas" (Abbas, 2006, p. 3)

Kutipan di awal tulisan ini hanya sekedar dimaksudkan untuk memberikan gambaran ilustrasi singkat bagaimana corak pemikiran seorang tokoh Abdul Karim Soroush. Meski ketokohnya banyak menuai kecaman dan kritikan oleh umat Islam khususnya di negara Iran, akan tetapi gagasan-gagasan besar yang telah dibangun dan dikembangkannya dalam merestorasi dan merekonstruksi nalar epistemologi keislaman dirasa penting dan masih relevan untuk dikaji dan ditelaah lebih lanjut di sini sebagai bentuk ijtihad filosofis dalam melakukan upaya-upaya pemekaran terhadap pemikiran keislaman di tengah pusaran perubahan era kontemporer.

Pemahaman atau pemikiran keagamaan termasuk di dalamnya adalah keislaman, ketika berada di tengah-tengah pusaran perubahan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan media teknologi, nyatanya acap kali kehilangan daya keseimbangan, fleksibilitas atau elastisitas, dan daya lenturnya. Mudah terjebak dan terseret kedalam pusaran arus disrupsi. Fenomena disrupsi dalam beragama ditandai dengan perilaku emosional, intoleransi, radikalisme, terorisme, dan ekspresi-ekspresi keagamaan yang bercorak ekstrimis lainnya yang lebih dikedepankan dalam kehidupan sosial masyarakat umat beragama (Bruinessen, 2013, p. 15).

Dalam peradaban Islam, fenomena disruptif tersebut memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Wahabisme dan Salafisme adalah merupakan dua gerakan sayap kanan Islam yang memiliki andil besar bagi terciptanya gerakan muslim militan, jihadis, ekstrimis, fundamentalis, radikal, dan atau dalam bentuknya yang lebih populer dikenal dengan sebutan gerakan Ikhwanul Muslimin.

Di Indonesia, gerakan-gerakan keagamaan Islam seperti demikian, terutama yang bercorak radikal dan fundamentalis, telah banyak menjalar dan memberikan corak tersendiri bagi peneguhan keislaman dan keberagamaan umat Islam di Indonesia. Kenyataan seperti ini dengan sangat mudah ditemui dari geliat berbagai aktivitas dakwah yang menyebar bagai jamur di Perguruan Tinggi tanah air. Mirisnya, gerakan keagamaan Islam ini justru masuk menyelinap kedalam lini-lini kehidupan civitas akademika, mahasiswa, dan para dosen di fakultas dan prodi yang umumnya berlatar belakang keilmuan *natural sciences*.

Berkaitan dengan hal tersebut, penting mengutip pernyataan Yudian Wahyudi, Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia sebagai berikut.

"Benih-benih fundamentalis, dan bahkan radikal, muncul sebagai akibat kebiasaan mempelajari hanya agama yang dianut. Ini merupakan salah satu penyebab utama bagi terjadinya insiden penghakiman terhadap pengikut agama dan kepercayaan, tradisi lain yang berbeda dan menihilkan ruang pemahaman terhadap orang atau kelompok lain. Yang kemudian tampak adalah perkara epistemologis karena terkait dengan tafsir atas teks Kitab Suci yang diklaim sebagai kebenaran. Persoalan yang menjadi masalah bukan teks Kitab Suci-nya, melainkan tafsir atas teks itu" (Balum et al., 2020, p. 1).

Menghadapi fenomena munculnya gerakan, pandangan, dan sikap keberagamaan dan keagamaan umat Islam yang bersifat disruptif, *conservative turn*,

transnasionalisme, dan *post truth* seperti demikian sudah barang tentu diperlukan pemikiran yang lebih fresh sebagai navigator dalam merawat nalar keislaman kontekstual historis yang kurang tersentuh. Mentalitas keislaman yang fresh adalah corak berpikir yang menghindari sikap tertutup *under a siege mentality*, sektarian, diskriminatif dan rasial. Karena itu, hal yang perlu disentuh dan diperbaiki adalah basis epistemologi keilmuannya. Basis epistemologi keilmuannya pun bukan yang bercorak segregatif, oposisi biner, dan paradoksal. Melainkan corak epistemologi keilmuan keislaman yang diperlukan adalah yang bercorak kolaboratif, komperhensif, utuh, dan saling melengkapi (Auda, 2008, pp. 4-5).

## METODE

Penelitian ini berlandaskan pada data kualitatif atau yang biasa dikenal dengan sebutan "*library research*" oleh para intelektual, scholars, academicians, dan researchers di lingkungan Perguruan Tinggi dan lembaga Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan baik dalam kapasitasnya sebagai Swasta maupun Negeri. Menurut Moh. Nasir bahwa *library research* adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah beberapa dokumen berupa buku, jurnal, artikel, makalah, dan tulisan lainnya yang dianggap relevan dengan topik bahasan (Nasir, 2009, p. 23). Sementara itu, metode yang dipergunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Maksudnya bahwa data-data yang telah ditemukan, oleh peneliti dikelola dan dianalisa secara sistematis dengan tiga proses tahapan yaitu proses reduksi, display, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992, p. 20).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Abdul Karim Soroush: Martin Luther King's of Islam

Terus terang, sosok cendekiawan Muslim kritis ini, belum banyak dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya adalah para Mahasiswa, Dosen, dan Peneliti Studi Keagamaan Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik di tingkat Negeri maupun Swasta. Karena itu, sebelum pembahasan ini melangkah masuk lebih jauh kedalam, alangkah baiknya dengan terlebih dahulu memaparkan gambaran otobiografi Abdul Karim Soroush.

Hossein Haj Fajar Dabbagh adalah nama asli dari Abdul Karim Soroush. Lahir di Tehran, Ibu Kota Iran, negeri para *al-Urafa*, pada tanggal 16 Desember 1945. Hingga saat ini, tahun 2022, berarti sudah berusia 77 tahun Abdul Karim Soroush masih berkontribusi, menjalankan dakwah-dakwah keagamaan Islam lewat meja kerja akademik ilmiah.

Pengembaraan intelektual akademisnya bermula dari pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di *Alavi High Shool*. Lalu melanjutkan ke Program Sarjana (S1) di *Tehran University* dengan Jurusan Fisika dan Farmasi. Kemudian melanjutkan lagi ke Program Magster (S2) di *University of London* dengan Jurusan Analisis Kimia. Hingga sampai ke puncak jenjang Studinya, yaitu mengambil Program Doktor (S3) di *Chelsea Colleg of Arts London* dengan fokus pada Jurusan Sejarah dan Filsafat Ilmu.

Ada yang menarik dari riwayat studi yang ditempuh oleh Abdul Karim Soroush, yaitu dari latar belakang keilmuan Farmasi, pindah dan bergeser kearah wilayah kajian Filsafat Ilmu. Mirip dengan yang dilakukan oleh Mehdi Golshani,

Cendekiawan berlatar belakang keilmuan Fisika, tetapi mampu menyusun karya berjudul "*The Holy Qur'an and the Science of Nature*", yang sayarat dengan nuansa Filsafat Ilmu. Tokoh lain yang serupa dengan Abdul Karim Soroush adalah Nidhal Guessoum, lahir dari rahim keilmuan Astrofisika, lalu bergeser masuk keranah Filsafat Ilmu dengan bukunya yang berjudul "*Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science.*"

Tidak dapat dipungkiri bahwa jenjang studi Doktor yang ditempuhnya telah berhasil mengantarkan sosok Abdul Karim Soroush bersentuhan dengan para pendekar, pemikir-pemikir besar Filsafat Ilmu seperti David Hume (1711-1776 M), Immanuel Kant (1724-1804 M), Pierre Maurice Marie Duhem (1861-1916 M), Karl R. Popper (1902-1994 M), Paul Karl Feyerabend (1924-1994 M), Thomas S. Kuhn (1922-1996 M), dan Imre Lakatos (1922-1974 M). Mengutip pengakuan Abdul Karim Soroush terkait hal ini sebagai berikut.

"I remember that the ideas of Karl Popper, Paul Feyerabend, and Imre Lakatos (whose death coincided with the first year of my studies) dominated class discussions. Among the earlier philosophers, the ideas of Pierre Duhem, who had greatly influenced Imre Lakatos, too, were discussed. Later I moved on to more contemporary philosophers. But those were extracurricular readings. Not only in the philosophy of science but also in mathematics. We were introduced to modern epistemology and logic. For instance, we studied the theories of Church and Godel" (Surūsh, 2000, p. 9).

Namun demikian, jika ditelusuri jauh kebelakang, maka akan ditemukan sesuatu yang penting, bahwa ternyata Abdul Karim Soroush juga telah bersentuhan erat dengan tradisi Mistisisme Timur. Tokoh Sufisme besar seperti Ibn Arabi (1165-1240 M), Jalaluddin Rumi (1207-1273 M), dan Umar Khayyam (1048-1131 M), rupanya lebih dahulu mengalir dan mendarah daging, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan Abdul Karim Soroush. Maulana Jalaluddin Rumi misalnya, bagi Abdul Karim Soroush adalah sosok yang memiliki posisi paling istimewa dalam hidupnya. Kata-kata "*Rumi is my life love*" atau "*Prophet of love*" adalah ungkapan singkat yang keluar dari lubuk hati paling dalam seorang Abdul Karim Soroush yang mencoba mengilustrasikan peran sosok Jalaluddin Rumi dalam hidupnya.

Sampai di sini, nampak terlihat dengan jelas di situ bagaimana pengaruh bangunan pemikiran seorang Abdul Karim Soroush berasal dari dua kutub peradaban intelektual besar, yaitu dari tradisi Barat modern dan Timur klasik. Dari peradaban Barat, Abdul Karim Soroush terpengaruh oleh tradisi Filsafat Ilmu (baca: Sains Modern). Sedangkan dari peradaban Timur adalah tradisi *Mutasawwifun* (baca: Mistisisme), bukan seperti yang ada pada tradisi *Mutakallimun* (baca: Kalam) atau *Ushuliyun* (baca: Fiqh).

Kombinasi atas dua hal tersebut, menjadikan pemikiran-pemikiran Abdul Karim Soroush sangat unik. Keunikan-keunikan tersebut dapat di cermati dengan seksama dalam ragam tulisan-tulisan yang dihasilkannya seperti "*al-Qabd wa al-Bast fi asy-Syariah*", "*Basth at-Tajribah an-Nabawiyah*", "*ash-Shirath al-Mustaqimah*", "*Reason, Freedom, and Democracy in Islam*", dan masih banyak lagi yang lain. Tidak kurang dari 40 buah karya tulis yang telah dihasilkannya baik dalam bentuk buku,

artikel, dan tulisan lepas lainnya, termasuk di dalamnya di sajikan dalam bentuk ceramah-ceramah lewat berbagai macam forum akademik.

### Teori al-Qabd wa al-Bast

Sekarang ini, Abdul Karim Soroush tengah menetap di Amerika dengan alasan yang serupa dengan yang pernah dialami oleh sosok Fazlul Rahman, Nasr Hamid Abdu Zaid, Ziba Mir Hosseini, Muhammed Fethullah Gulen dan lain sebagainya. Artinya nuansa fenomena Sosiologis dan Psikologis keagamaan Islam era klasik sebagaimana yang menimpa al-Hallaj, Suhrawardi, Arraniri, Hamzah Fanzuri, dan tokoh-tokoh berpengaruh lain sebagainya masih terus berjalan hingga saat sekarang ini. Perbedaannya, jika pada era klasik berujung pada pembunuhan, namun yang di alami oleh Abdul Karim Soroush dan yang lainnya era kontemporer hanya sebatas pengusiran.

Masukan-masukan akademis kritis Abdul Karim Soroush terhadap perkembangan dinamika keislaman di Iran, nampaknya kurang berkenan diterima oleh para pemimpin dan kalangan ulama yang berkuasa. Forough Jahanbakhsh, dalam penelitiannya mengungkap bagaimana tantangan berat yang dihadapi oleh sosok Abdul Karim Soroush, dengan mengatakan sebagai berikut.

“Although these men were defamed, the role that they played, willingly or unwillingly, in developing the religious consciousness of modern Iranian intellectuals, both clergy and layman, is undeniable” (Jahanbakhsh, 1997, p. 91).

Fenomena sebagaimana tersebut, terjadi, lantaran ungkapan-ungkapan Abdul Karim Soroush yang bernada sangat kritis seperti ungkapan “*that no clergy, qua clergy, should have worldly privileges, whether political or economic, over other citizens*” atau perkataan “*hat the clergy are not defined by their erudition or their virtue but by their dependency on religion for their livelihood*” yang disinyalir sebagai alaram yang dapat mengancam bagi keberlangsungan masa depan wibawa kekuasaan para pemimpin dan ulama yang berkuasa di Iran.

Peribadi Abdul Karim Soroush, ketika berhadapan dengan berbagai macam persoalan yang sedang dihadapi oleh lingkungannya, memang berinisiatif dan kreatif untuk menggunakan spirit dan metodologi kritis, dalam arti kritis epistemologi. Bukan produk jadi yang bersifat instan sebagaimana yang digunakan oleh sebagian kalangan akademisi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Mekanisme kerja kritis epistemologi yang diinginkan oleh Abdul Karim Soroush di tuangkan dalam bentuk teori al-Qabd dan al-Bast atau dalam bahasa Inggris disebut “*contraction*” dan “*expansion*”.

Secara leksikografi, istilah al-Qabd dan al-Bast berasal dari perbendaharaan narasi sufistik. Dalam korpus “*ar-Risalatu al-Qusyairiyyatu fi Ilm at-Tasawuf*” yang dikarang oleh Imam al-Qusyairy an-Naisabury, khususnya pada bagian Bab 2, dijelaskan bahwa istilah al-Qabd dan al-Bast adalah merupakan kondisi ruhani seorang sufi setelah menjalani perjalanan *al-Khauf* dan *ar-Raja*. Oleh karena itu, bagi seorang Sufi, kedudukan al-Qabd adalah sama derajatnya dengan al-Khauf dan begitu pula dengan al-Bast dianggap setara dengan ar-Raja.

### Tiga Pilar al-Qabd wa al-Bats

Tradisi akademik ilmiah yang dibangun dan dikembangkan oleh Abdul Karim Soroush jika dibaca lewat teori Kim Knott, seorang guru besar dalam bidang Studi Agama-Agama di University of Leeds UK, mencoba mengembangkan tradisi "Insider" dalam arti "Participant as Observer" (Abdullah, 2020, p. 5) atau dalam perspektif Charles S. Pierce's disebut "Inquiry" (Suftratman, 2022b, p. 6), dimana Abdul Karim Soroush sebagai seorang Syi'ah, penganut Madzhab Neo-Mu'tazilah, "let me also add here that I consider myself a neo-Mu'tazilite. I believe that the Qur'an is God's creation. The Mu'tazilites said this. But we can take one step further and say that the fact that the Qur'an is God's creation means that the Qur'an is the Prophet's creation. The Mu'tazilites didn't explicitly take this step but I believe it is a necessary corollary of their creed and school of thought", dengan cerdas dan kritis memanfaatkan perkembangan teori dan metodologi keilmuan modern, yaitu Filsafat Ilmu, sebagai pisau bedah analisis (*framework*) dalam diskusi keilmuan keagamaan Islam, sekaligus mendialogkannya dengan tradisi Mistisisme Timur.

Sekurang kurangnya ada tiga syarat penting dalam bangunan teori al-Qabd dan al-Bast yaitu *COherence* dan *Correspondence*, *Interpenetrasi*, dan *Evolution*. Bisa dikatakan, ketiga unsur ini menyadi pondasi penting dalam teorinya tersebut. Karena itu, ketiga syarat ini selanjutnya akan diuraikan dibawah ini.

#### 1. Coherence and Correspondence

Kontribusi besar Filsafat Ilmu dalam arti tradisi khazanah intelektual akademis dengan jargon rasionalisme dan empirisisme tidak dapat dinafikan di abad ke 21 ini, khususnya dalam perkembangan ilmu alam, sosial dan humaniora kontemporer. Namun sayangnya, dalam pengamatan beberapa cendekiawan muslim menemukan bahwa belakangan realitas perkembangan seperti ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh umat muslim. Dikutip misalnya tulisan Ibrahim M. Abu Rabi yang agak panjang sebagai berikut.

"The absence of social science or critical philosophy perspectives from the field of Shari'ah studies can be illustrated by the fact that most students who acquire government scholarship to pursue their graduate education abroad, especially from the Gulf states, study only the hard sciences or business administration, supposedly value-free or criticism-free subjects'. Closing the door to any type of critical perspective has been underpinning of the field of Religious Studies (especially Islamic Studies) and made it quite irrelevant. This fact has made it quite difficult in many Arab countries to encourage the growth of scientific tradition, developed mainly in the West, to study the complex interplay between religion and society in the modern world Arab world. The discipline of the sociology of religion is looked upon as bid'ah, or innovation, that does not convey the real essence of Islam. Just like the study of the modern Arab state systems, the sociology of religion is a necessity in the Arab world" (Abu-Rabi' & Markham, 2002, p. 36).

Dengan alasan seperti itu pula, Abdul Karim Soroush kemudia maju, tampil diatas panggung melihat pentingnya mempertimbangkan masukan masukan Filsafat

Ilmu. Karena itu, kata kunci pertama yang digunakan oleh Abdul Karim Soroush dalam membangun teorinya tentang al-Qabd dan al-Bast adalah *coherence* dan *correspondence*, dan dua istilah ini pada dasarnya syarat dengan muatan rasionalisme dan empirisisme. Mengutip tulisan Abdul Karim Soroush sebagai berikut.

"The theory ladenness of observations has been shown to be a fact of the history of science, as well as an implicit requirement of the method of science, that is, the logic of the understanding of nature. This important and pivotal insight, permeating the whole body of science, has been able to link areas as far apart from each other as logic, history, and the sociology of science, re-molding them into a unified whole, namely the contemporary post-positivistic philosophy of science" (Kurzman, 1998, p. 124)

Cara berpikir Fiqh dan Kalam dalam Islam yang umumnya dibatasi secara ketat oleh al-Qur'an dan al-Hadits, Ijma' dan Qiyas, begitu juga dengan nalar fatwa keagamaan yang cenderung bersifat legal formal, hanya mampu mengurai persoalan ideologi dan kekuasaan, lantaran tidak memperhatikan aspek metodologi dan filsafat keilmuan yang sedang berkembang (Hasan, 2018, p. 17). Artinya, basis epistemologi yang digunakan masih mempertahankan cara-cara kerja model keilmuan lama (Guessoum, 2011, pp. 116–131). Padahal menurut Fadzul Rahman bahwa "*most modernists are very reticent about a theology, a philosophy, a world view*" (Rahman, 1982, p. 153). Ujungnya, corak epistemologi tersebut menghasilkan pemikiran keagamaan dan keislaman sekaligus yang cenderung statis, tanpa visi peradaban yang siap tampil maju kedepan, ikut berpartisipasi di pentas peradaban global.

Pola berpikir seperti demikian, menurut para pengamat, menyebabkan visi peradaban (*ru'yatu alhadharah*) umat Islam mudah tergiring kearah cita-cita keummatan dan kenegaraan yang bercorak utopis dan nostalgik, seperti dalam bentuk *al-Daulah al-Islamiyyah*, *al-Syari'ah al-Islamiyyah*, *alKhilafah al-Islamiyyah* atau yang belakangan ini lebih dikenal dengan sebutan *Jamaah Islamiyyah* (JI), *Jamaah Ansharu al-Tauhid* (JAT), *Jamaah Ansharu al-Daulah* (JAD), *Islamic State of Iraq and Suria* (ISIS) atau *Negara Islam Iraq dan Suriya* (NIIS). Belum lagi jika harus melihat bagaimana fenomena sosial keagamaan umat Islam di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sebut saja bom Marriott, bom Ritz Carlton Kuningan, bom Maporlres Cirebon, bom Tamrin, bom Solo, bom rumah ibadah umat kristiani di Surabaya yang menasar tiga gereja, yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia, dan Gereja Pantekosa, bom di depan Gereja Katedral Makassar, serta pembakaran mimbar Masjid Raya umat Islam di Makassar (Suftratman, Lovat, et al., 2022, p. 12).

Fenomena sosial keagamaan yang paling terbaru adalah upaya penolakan oleh sebagian kalangan umat Islam terhadap gerakan vaksinasi. Ihktiyar intelektual yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) melalui jalur pintu bidang kedokteran dan farmasi dengan melakukan vaksinasi dalam rangka menekan angka penularan virus covid-19 dikalangan masyarakat dunia justeru mendapat penolakan, dan tidak sedikit yang menganggap vaksin sebagai sesuatu yang diharamkan, sebab mengandung bahan Babi (Suftratman, Awaludin, et al., 2022, p. 5).



Dinamika pemikiran keagamaan kontemporer seperti demikian, sudah barang tentu muncul lantaran masyarakat dan para tokoh-tokoh agama di lapangan kurang atau bahkan tidak mengerti untuk tidak mengatakan menghindari dari pola perkembangan rasionalisme dan empirisisme. Padahal untuk menghadapi arus perubahan sosial dalam kehidupan umat manusia, siapapun tidak bisa lari dari kontak tradisi akademik ilmiah yang bersifat empirisisme dan rasionalisme sebagai mata rantai metodologi keilmuan yang muncul dari rahim Filsafat. Mengutip argumentasi Abdul Karim Soroush terkait hal tersebut sebagai berikut.

"Therefore, the desired reconciliation between religion and philosophy cannot be purchased except at the expense of one being colored by the other; that is, only a conceptually philosophical religion (or, more meticulously put, a philosophized comprehension of a religious text) can be reconciled with philosophy, and a conceptual mystification of the religion would always precede the mystical justification of it, and so forth" (Kurzman, 1998, p. 247).

Tradisi keilmuan *al-Ulum al-Diniyyah*, *al-Ulum al-Kauniyyah*, *al-Ulum al-Insaniyyah*, *al-Ulum al-Tarikhiiyyah*, dan *al-ulum al-Falsafiiyyah*, *al-Akhlaqiiyyah*, kedepan memang perlu dan harus dibekali oleh nuansa kefilosofatan. Bahkan semua keilmuan apapun, tidak terkecuali ilmu keagamaan, semua memang harus mempunyai paradigma kefilosofatan. Asumsi dasar seorang ilmuwan beserta dengan metode, kerangka teori, peran logika, tolak ukur validitasi keilmuan, prinsip dasar, hubungan subjek dan objek adalah bagian hal pokok yang sangat berkaitan dengan struktur fundamental filsafat ilmu.

"Most scientific research consists, in this view of a continuing attempt to interpret nature in terms of a presupposed theoretical framework. This framework plays a fundamental role in determining what problems must be solved and what are to count as solutions to these problems; the most important events in the history of science are revolutions which change the framework. Rather than observations providing the independent data against which we test our theories, fundamental theories play a crucial role in determining what is observed, and the significance of observational data is changed when a scientific revolution takes place. Perhaps the most important theme of the new philosophy of science is its emphasis on continuing research, rather than accepted result, as the core of science. As a result, analysis of the logical structure of completed theories is of much less interest than attempting to understand the rational basis of scientific discovery and theory change" (I. Brown, 1977, pp. 9-11).

Sampai disini, titik tekan yang diangkat oleh Abdul Karim Soroush adalah sudut pandangan filsafat ilmu, kerangka teori keilmuan. Hal ini dilakukan lantaran kedua hal tersebut sangat pokok dan memiliki kedudukan yang vital dalam wilayah kerja keilmuan, sebab basis rasionalitas dan empirisitas keilmuan memang melekat di dalamnya. Karena itu, tugas para pemerhati, praktisi, dan pengajar Islamic Studies dan Ulumuddin pada untuk menjawab, mencermati dan merumuskan ulang kerangka berpikir Filsafat Ilmu dalam wilayah Islamic Studies tersebut.

Keilmuan Islamic Studies adalah bangunan keilmuan biasa, karena dibangun, disusun, dirumuskan, dan dikembangkan oleh ilmuan agama, ulama, fuqaha, mutakallimun, mutasawwifun, mufassirun, muhadditdhun, dan cerdik pandai lainnya pada era terdahulu, dengan corak tantangan kemanusiaan dan keagamaan yang dihadapi saat itu. Karena itu, seperti layaknya bangunan ilmu-ilmu yang lain, maka tidak ada alasan lain yang dapat dipertanggungjawabkan oleh keilmuan Islamic Studies untuk dapat menghindarkan diri dari pertemuan, perbincangan dan pergumulan dengan telaah Filsafat Ilmu yang sedang berkembang.

## 2. Interpenetration

Pilar yang kedua adalah *interpenetrasi* atau dalam bahasa Holmes Rolston III disebut *semipermeable* (saling tembus), "*the conflicts between scientific and religious interpretations arise because the boundary between causality and meaning is semipermeable*" (Rolston III, 1987, p. 1) Hubungan antara berbagai keilmuan yaitu antara sciences dan ilmu-ilmu agama dalam bayangan Abdul Karim Soroush tidak dibatasi oleh demarkasi yang menyebabkan antara keduanya tidak memungkinkan untuk saling bertemu, berkomunikasi, bertegur sapa, saling memberi masukan, saling mengkritisi, dan saling melengkapi satu sama lain.

Ilmu-ilmu agama atau disebut "*ulumu al-din*" oleh Imam al-Ghazali, pada era kontemporer sekarang ini tidak dapat menghidar dan menutup diri dari masukan atas temuan ilmu alam, sosial, dan humaniora yang sedang berkembang. Artinya mentalitas *scientific community* dan *community of researchers* era sekarang ini memang harus meninggalkan cara pandang klasik yang hanya menghimpun keahlian dalam satu disiplin keilmuan saja, dan bersedia melakukan transmigrasi bergeser kearah keterbukaan terhadap disiplin ilmu yang berbeda. Jika tidak, maka pendapat Holmes Rolston III pasti akan menghapiri. Berikut kutipannya.

"The religion that is married to science today will be a widow tomorrow. The sciences in their multiple theories and forms come and go. Biology in the year 2050 may be as different from the biology of today as the religion of today is from the religion of 1850. From here on ward, no religion can reproduce it self in succeeding generations unless it has faced the operations of nature and the claims about human nature with which confronts us. The problem is some what like the one that confronts a living biological species fitting it self in to its niche in the changing environment. Religion that has to thoroughly accomodated to any science will so on be obsolete. Here to the fittest survive" (Rolston III, 1987, p. 1)

Mengangkat satu contoh riil dilapangan, yaitu Covid-19. Isu yang menyeruak pada tahun 2019 dan masih sedang berlangsung hingga sekarang ini 2022. Ketika hendak menyelesaikan persoalan yang bersifat multi dimensi ini, para tokoh elit agama, Ustadz, Pendakwah, Kyai, Pastor, Pendeta, Bhikku, Pedanda, bahkan umat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan enggan bahkan sebagian menolak himbauan dan masukan-masukan atas temuan ilmu pengetahuan diluar ilmu agama seperti ilmu Kesehatan, Kedokteran, Farmasi, Epidemiologi, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya dalam menjalankan Ibadah keagamaan (Haji, Umrah, Idhul Adha, Idhul Fitri, Sholat

5 waktu, Misyak, Sembahyang di Gereja atau di Klenteng dan begitu seterusnya) khususnya pada zona merah (Suftratman, Awaludin, et al., 2022, p. 4). Benturan ini terjadi lantaran para tokoh agama dilapangan belum mampu baik secara metodologis, pendekatan, dan dukungan data untuk mendialogkan, mengkompromikan antara keyakinan dan keilmuan agama yang mereka ketahui dengan perkembangan ilmu pengetahuan lewat penelitian di Laboratorium.

Hubungan antara agama dan sains modern memang sedang dalam proses pengembangan oleh berbagai kalangan di lintas provesi, termasuk di Indonesia (Kemenag, 2019, p. 8). Sosok Ian G. Barbour adalah tokoh peletak dasar wacana ini. Dalam bukunya yang populer berjudul "*Issues in Science and Religion*" (Barbour, 1966, p. 124) dan "*When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*" (Barbour, 2000, p. 246) merangkum empat corak hubungan agama dan sains modern yang diterapkan oleh para peneliti, cendekiawan, ilmuwan dan lain sebagainya di lapangan. *Pertama*, pola Konflik, yaitu antara sains dan agama masing-masing mengambil posisi berhadapan dan bermusuhan, saling menegasikan satu sama lain. Masing-masing hanya mengakui eksistensinya sendiri-sendiri, sehingga terkesan menjadi dua entitas yang berbeda, tidak memungkinkan untuk dipertemukan.

*Kedua*, pola Independen, yaitu mengambil pola serupa dengan corak konflik. Perbedaannya jika Konflik berambisi untuk menyingkirkan golongan lain, maka tipe independen lebih kepada ketidakpedulian kepada golongan lain. *Ketiga*, pola Dialog, yaitu satu model keilmuan yang mengandaikan adanya sikap keterbukaan antar dua bidang atau lebih dalam memecahkan masalah. Corak dialog lebih mengedepankan bahkan mencari unsur kemiripan yang dimiliki oleh masing-masing ilmu. *Keempat*, pola Integrasi, yaitu mengupayakan adanya hubungan integrasi yang lebih ekstensif dan sistematis antar berbagai bidang ilmu.

Keempat corak hubungan antar keilmuan tersebut, yaitu sains dan agama yang dikembangkan oleh Abdul Karim Soroush dalam membangun idenya adalah corak Integrasi. Berikut dikutip pernyataan tegas Abdul Karim Soroush.

"The conflict between science and religion in Europe from the 16th century onwards is a very telling case. At first glance science made mincemeat of religion, disproved it in an unsurpassed manner, and demonstrated its reactionary nature forever. (This is clearly a positivistic orientation that makes the meaning transparent for the unarmed observer.) But for more serious thinkers, religious and otherwise, and from an epistemological standpoint, it was a matchless opportunity to uncover the essence of those epoch-making champions. It showed at least that the clergy, trying in earnest to comprehend revelation, had generously and undeliberately utilized their medieval and premedieval worldviews to acquire the "true" interpretation of the Book, and of course they could not have done otherwise" (Kurzman, 1998, p. 246).

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Ian G. Barbour, bahwa model integrasi antar bidang ilmu setidaknya menggunakan dua pola pendekatan. *Pertama*, *Theology of nature*, yaitu para ilmuwan dalam melihat akar persoalan yang dihadapi selalu berangkat dari tradisi keagamaan tertentu untuk melihat adanya korelasi antara basis keyakinan, ajaran, nilai dari agama dengan asins modern, meskipun diantara

keyakinan-keyakinan agama itu nantinya harus dirumuskan ulang berdasarkan pada teori-teori ilmiah yang baru. Kedua, *Natural theology*, yaitu para ilmuwan berangkat dari data ilmiah yang kokoh, yang kemudian dengan data yang ditemukan tersebut menjadi landasan bagi ilmuwan untuk berandai dan berharap dapat menemukan sebuah dalil, bukti, atau petunjuk kearah titik terang kebenaran.

### 3. Evolution

Istilah evolusi yang digunakan oleh Abdul Karim Soroush dalam membangun teori al-Qabd wa al-Bast, bukan bermakna sama seperti yang digambarkan pada teori Charles Darwin (1809-1882 M.) dalam magnum opusnya berjudul "*On the Origin of Species*" (Charles, 1859, p. 123). Jika Charles Darwin dalam teori evolusinya dengan lantang menyuarakan frasa atau adagium "*survival of the fittest*", maka evolusi yang dimaksud oleh Abdul Karim Soroush lebih kepada dimensi historisitas atau kesejarahan ilmu pengetahuan keagamaan dalam arti mengandaikan adanya proses *continue and change*. Asumsi dasar historisitas bahwa segala bentuk konstruk realitas atau ide-ide yang muncul kepermukaan tidak lain dan tidak bukan adalah merupakan produk persentuhan dari masyarakat serta sosial budaya yang ada pada kurun waktu tertentu.

Kegelisahan yang mengganggu pemikiran dan perasaan batin Abdul Karim Soroush diungkapkan secara jelas dengan mengatakan "*thus I concentrated on the question of whether religious knowledge is susceptible to some kind of an evolution or, at any rate, change. But, at the same time, change is undeniable and should be recognized and explained.*"

Tidak sampai di situ, ditempat lain, Abdul Karim Soroush kembali menegaskan ungkapannya tersebut, dengan penuh keyakinan, menulis sebagai berikut.

"Now, since presuppositions are age-bound, can change and do change in fact. Religious knowledge, or the science of religion which is the product of comprehending it, will be in continuous flux, and since it is only through those presuppositions that one can hear the voice of revelation, hence the religion itself is silent, and since the interpretation of the text is social by nature and depends on the community of experts, like all learned activities it will be an independent dynamic entity, abstracting from individual interpreters; containing right and wrong, certain and dubious ideas. The wrong ones being as important as the right ones from the evolutionary point of view" (Kurzman, 1998, p. 245).

Tidak dapat dipungkiri oleh siapapun bahwa dalam catatan sejarah perjalanan intelektual keagamaan, pada abad ke 20 dan lebih lebih pada abad ke 21, belakangan memang telah terjadi fenomena pergeseran paradigma pemahaman terhadap agama, yaitu dari yang awalnya terbatas pada idealitas, bergeser kearah historisitas. Dari yang semula hanya sekedar bergumul pada tatanan doktriner, mencoba bergerak kearah entitas sosiologis. Dari diskursus esensial pindah dan masuk keranah eksistensial (Whaling, 1984, p. 376).

"Reinterpretations began, and they were as we now know, nothing but revisions made in light of extra-religious shifts. It was seldom the case that words were

found to be mistranslated from Greek or Syriac. Rather, debates on the language of religion revealed the depth of the indebtedness of textual interpretation to the implicit principles and presuppositions of the believers. It should be obvious by now that it is not enough for an interpreter to give simply a consistent interpretation of a whole text; interpretation must also be consistent with the received wisdom of the age" (Kurzman, 1998, p. 246).

Cendekiawan muslim kaliber dunia Internasional, menyebut sebagian di antaranya sebagai contoh seperti Mohammed Arkoun, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Abdullah Saeed, Jasser Auda, Omit Safi, Fethullah Gulen, Tariq Ramadan, dan termasuk Abdul Karim Soroush sendiri. Mereka adalah pemikir kontemporer yang terpenggil untuk menyumbangkan beberapa jawaban atas kebutuhan zaman yang sedang dihadapi oleh umat manusia secara umum dan khususnya umat muslim sendiri, seperti masalah kemanusiaan. Pada umumnya mereka tidak ingin kembali mengacu kepada tradisi keilmuan klasik, yang bersifat spekulatif. Mereka lebih cenderung membangun dan mengembangkan budaya keilmuan baru, yang lebih fresh, yang sesuai dengan konteks zaman yang sedang dihadapi. Mengutip pernyataan Abdul Karim Soroush sebagai berikut.

"All this implies that religion is always surrounded by a host of contemporaneous data and deliberations, in constant give and take with them, the interpretation of which remains constant so long as these external elements are constant; once they change, the change will be reflected in the understanding of religion as well. Therefore it is not because of conspiracy or aberration of mind or illegitimate manipulation or extravagant interpretations that the science of religion changes. Rather, it is the natural product of the evolution of human understanding in non-religious fields and contexts that forces religion to be comprehended differently. And as mentioned above, external factors are responsible not only for the change, but also for the constancy of religious interpretation throughout the ages" (Kurzman, 1998, p. 248).

Keilmuan keislaman seperti Kalam, Fiqh, Tasawuf, Pendidikan, Dakwah sosial dan lain sebagainya memang perlu mendapatkan penyegaran-penyegaran secara terus menerus dan berkelanjutan seiring perkembangan kehidupan yang di lalui oleh umat manusia. Jika masih mempertahankan budaya keilmuan masa lampu, maka sulit memabayangkan implikasi dan konsekuensi yang dihadapi oleh genera masa yang akan datang.

### **Bedakan Antara Islam dan Pemahaman Orang Terhadap Islam**

Tidak ada yang dapat menyangkal jika dikatakan bahwa hingga saat ini, agama dan pemahaman keagamaan oleh sebagian kalangan masyarakat beragama, apapun agamanya baik umat Muslim, Kristen, Katolik, Protestan, Yahudi, Hindu, Buddha, Konghucu termasuk di dalamnya adalah kalangan penganut Aliran Kepercayaan dan Kebatinan seperti Paguyuban Ngesti Tunggal, Sumarah, Sapto Darmo, dan lainnya masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dibedakan. Hal demikian dapat dirasakan bagaimana pola hubungan antara agama dan politik atau agama dan negara

(*al-din wa al-dawlah*) yang dijalankan oleh umat beragama dimanapun mereka berada.

Dalam kontek Negara Bangsa (*Nation State*), sudah barang tentu dua hal sebagai mana tersebut di atas tidak dapat dipisahkan, namun pada hakekatnya dapat dibedakan. Ibarat dua sisi mata uang koin, ada sisi depan dan ada sisi belakangnya. Kedua sisinya memang bisa dibedakan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengutip tulisan M. Amin Abdullah sebagai berikut.

"Ketika keduanya tidak dapat dipisahkan, dicampuradukan dan tidak dapat didamaikan dan dikompromikan, pasti akan terjadi turbulensi, goncangan-goncangan, black campaign dalam konteks Pilkada dan saling menyudutkan di lingkungan internal dan eksternal para pemeluk Agama-Agama, Suku, Etnis dan Ras" (Abdullah, 2016, p. 15).

Contoh ilustrasi bagaimana dampak benturan kedua hal tersebut, dapat di cermati secara seksama dalam catatan perjalanan sosial politik umat Islam di era kontemporer, yaitu pada penghujung abad ke 20 ini, banyak melahirkan kelompok keagamaan baru dalam Islam seperti Ikhwan al-Muslimin, Salafi dan Wahabi, Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam, Jama'ah Islamiyyah, Tanzim al-Jihad, al-Qaidah, dan *Islamic State of Iraq and Sham* (ISIS) (Meijer, 2014, p. 23). Aliran keagamaan baru ini, tidak dapat dipungkiri lagi, terus menancapkan pengaruhnya di seluruh belahan dunia International tidak terkecuali Indonesia, baik yang bentuknya bersifat puritan yang cenderung intoleran, maupun yang bersifat ekstrem yang kemudian banyak melahirkan kekerasan dan teror atas nama agama (Suftratman, Lovat, et al., 2022, p. 3). Semboyan yang biasanya digunakan oleh kalangan ini adalah narasi konflik (*conflict narrative*) seperti *hakimiyyah*, *jihad*, *khilafah*, *takfiriyyah*, *thoghut*, dan *salafi-jihadi*. Seluruh keputusan yang diambil, sama sekali tidak mempertimbangkan aspek sosial, budaya, apalagi dengan ilmu pengetahuan kontemporer yang terus mengalami perkembangan.

Nampak bahwa perubahan-perubahan yang sedang menimpa masyarakat dunia seperti globalisasi, migrasi, revolusi ilmu dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan arkeologis, evolusi dan genetika, literasi dan pendidikan umum, meningkatnya pemahaman manusia tentang harkat dan martabat manusia, semakin dekatnya hubungan sosial antar umat beragama di seluruh dunia, munculnya konsep negara-bangsa yang berakibat kepada kesetaraan (*equal citizenship*) warga negara di muka hukum serta kesetaraan gender ditanggapi oleh umat Islam dengan tindakan defensif, sentimental, emosional dan reaksional, atau dalam bahasa M. Amin Abdullah responnya cenderung pada divergensi, dan bukannya konvergensi (Abdullah, 2018, p. 38). Fazlur Rahman dengan cerdas menyimpulkan realitas seperti demikian sebagai berikut.

"One important but implicit assumption of this is scholarsip is not regarded as an active pursuit, a creative "reaching out" of the mind of the unknow as is the case today but rather as a more or less passive acquisition of already established knowledge" (Rahman, 1982, p. 38).

Sejalan dengan ungkapan tersebut di atas, Mohammed Arkoun juga memiliki gambaran tajam yang berkaitan dengan problem umat Islam kontemporer. Berikut kutipan tulisannya.

"Research on Islam as a religion is blocked because Muslims are becoming increasingly subject to the growing political, cultural and psychological constraints in their societies, while Islamologists, fascinated by the political effectiveness of "fundamentalists" give precedence to a combination of political science and political sociology in describing what they set as short term trends, rather than have recourse to the vitally necessary critical reappraisal of the epistemic framework of the Islamic cognitive system regarded from the long term point of view" (Arkoun, 1990, p. 38)

Menyikapi hal demikian, memang diperlukan model strategi keilmuan yang baru, yang lebih *fresh* untuk membedakan wilayah agama dan pemahaman keagamaan itu sendiri, yang secara esensi dan substansi memang bisa dibedakan. Studi dan pendekatan secara empiris terhadap kehidupan alam semesta seperti fisika, astronomi, dan iptek secara umum, dan kehidupan manusia seperti psikologi, ekonomi, kedokteran, kimia, antropologi, sejarah, sosiologi, dan komunikasi secara khusus, secara langsung atau tidak langsung mendapat prioritas yang sama dalam agama-agama, terlebih lagi dalam agama Islam. Adanya ayat-ayat *kauniyyah* dalam kitab suci al-Qur'an, tidak dapat disembunyikan begitusaja tanpa mendistorsi keutamaan dan cakupan makna yang sejak awal mula dibawa serta oleh al-Qur'an itu sendiri.

Pemahaman keilmuan Kalam, Teologi, Filsafat, Tasawuf, dan keilmuan Islam klasik lainnya memang tidak dapat berbuat apa-apa, tidak mampu memberikan kontribusi banyak dalam menguraikan persoalan yang bersifat multi aspek tersebut. Apalagi melihat bagaimana realitas hubungan antar corak keilmuan keislaman klasik yang bersumber dari ayat-ayat *kauniyyah* tersebut saling terpisah, saling membangun tembok pembatasnya masing-masing, mempertahankan wilayah kekuasaannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, hanya dengan menggunakan studi dan pendekatan *dialogue* yang bersifat empiris (*al-muraqabah al-maidaniyyah*), filosofis, multidisipliner, transdisipliner, dan interdisiplinerlah yang dapat diandalkan, yang mampu memberikan sumbangan untuk memahami kandungan ayat *kauniyyah* secara utuh dan terpadu. Lebih lanjut Fazlur Rahman mengatakan sebagaimana berikut.

"Philosophy is however a perennial intellectual need and has to be allowed to flourish its own sake and for the sake of other disciplines, since it inculcates a much needed analytical critical spirit and generates new ideas that become important intellectual tools for other sciences not least for religion and theology. Therefore a people that deprives itself of philosophy necessarily expose itself to starvation in terms of fresh ideas in fact it commits intellectual suicide" (Rahman, 1982, pp. 172-173).

Menentukan suatu model keilmuan yang kokoh sebagai "*the body of knowledge*", yang ingin dikembangkan oleh kalangan cerdik pandai cendekiawan

secara umum dan lebih-lebih kalangan umat Islam secara khusus memang tidak dapat untuk tidak mengatakan mustahil akan tercipta jika hanya terpaku pada satu rumusan alternatif saja, sebagaimana yang berlaku dalam rumusan Matematika seperti  $2 \times 2 = 4$ , yang telah dianggap mapan sehingga tidak dapat dikontekstualisasikan, diuji kembali, diubah, dimodifikasi, diolah kembali, dilakukan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut baik dalam lingkup cara berpikir, sistematika, dan metodologinya. Sama persis dengan rumusan-rumusan yang ada pada *belief*, *iman*, *credo*, kepercayaan atau aqidah yang harus dipercayai begitu saja apa adanya, yang dalam bahasa Mohammed Arkoun disebut "*ghairu qabilin li al-taqhyir*" (Arkoun, 1986, p. 17). Padahal Rene Descartes (1596-1650 M.) jauh-jauh hari telah mengingatkan (*reminder*) pentingnya peran akal (baca: logic) untuk mencapai pengetahuan yang pasti (*certain and indubitable*) (Abdullah, 1998, p. 15). Peran logika atau akal memang sangat urgen dan penting sebagai "*the essence of philosophy*" bagi seorang cendekiawan dan peneliti dalam mendudukan dan memperjelas wilayah persoalan secara proposional guna menemukan solusi terhadap problem yang sedang dihadapi.

Pada titik ini, penting dicatat terlebih dahulu bahwa dalam tradisi intelektual keagamaan termasuk keislaman, memang tidak mudah, bahkan sama sekali tidak tepat jika digunakan istilah "*falsification*" sebagaimana yang dipopulerkan oleh Karl R. Popper. Prinsip *falsification* Popper adalah bahwa ketika penelitian di lapangan menemukan bukti-bukti baru, maka seluruh pengetahuan manusia yang didukung oleh bukti-bukti lama akan terhapus begitu saja atau tereliminasi dan dihilangkan (Popper, 1959, p. 23). Karena itu dalam merekonstruksi nalar keagamaan lebih tepat menggunakan istilah "*Shifting Paradigm*" sebagaimana yang dibangun dan dikembangkan oleh Thomas S. Kuhn. Prinsip *Shifting Paradigm* Kuhn adalah ilmu-ilmu lama tidak hilang dan dibuang begitu saja, tetapi ada pergeseran dan penambahan atau bahkan jika diperlukan akan dilakukan pengurangan terhadap cara pandang lama, lantaran adanya realitas perkembangan dalam dinamika kehidupan umat manusia (Kuhn, 1996, p. 27).

Pemahaman keagamaan atau lebih tepat disebut keilmuan agama adalah keilmuan yang telah disusun oleh ilmuan, ulama, cendekiawan, filosof pada jamannya. Sementara itu agama adalah sekumpulan wahyu, dogma, doktrin, atau ajaran yang bersifat sakral, final, tertutup, yang berlaku sepanjang jaman. Agama tidak dapat diganggu gugat, ditambah, atau dikurangi. "*Relativity and change are characteristics of man-made systems whose application to divine revelation would be utterly misplaced. Tegas Abdul Karim Soroush*" (Kurzman, 1998, p. 327). Akan tetapi pada wilayah keilmuan agama (Kalam, Teologi, Fiqh, Tafsir, Filsafat, Tasawuf, dan lain sebagainya) sudah barang tentu masih terbuka luas untuk dilakukan penyegaran kembali, penyesuaian, perbaikan, perubahan, tambahan atau bahkan sampai pengurangan sekalipun, sebagai bentuk respon atas problem ketimpangan sosial yang sedang dihadapi oleh umat manusia.

The missing link in the endeavors of the revivalist and reformers of the past is the disitnction between religion and religious knowledge. The failes to recognize religious knowledge as a variety of human knowledge. This neglect couseed



significant inconsistencies in their judgments and allowed the desired solution to slip through their fingers" (Surūsh, 2000, p. 38).

Wilayah keilmuan agama, bukan agama itu sendiri, memang perlu dilakukan *skrening* untuk memeriksa apakah dalam ilmu-ilmu agama yang telah tersedia dan berjalan secara struktural sebelumnya ditemukan *gap* yang berpotensi menghambat proses perkembangan kualitas misi atau dakwah keagamaan ditengah perubahan sosial yang dihadapi (Kurzman, 1998, p. 243). Pembahasan perempuan, hubungan antara agama, sosial-budaya, politik dan lainnya termasuk isu yang relatif paling maju dan berkembang dalam Tafsir, Fiqh sosial, dan Kalam atau Teologi sosial saat sekarang ini. Jika memang ditemukan ada hambatan maka "*shifting paradigm*" dalam pemikiran keagamaan perlu dirumuskan lebih lanjut, mencari alternatif baru yang sesuai dengan tarap perkembangan pemikiran dan pengalaman keberagamaan manusia era kontemporer.

Era kontemporer sekarang ini tidak lain adalah dunia ilmu pengetahuan (*sciences*) yang menggunakan jargon modernitas dan postmodernitas yang sudah barang tentu membawa implikasi dan konsekuensi besar bagi agama-agama dunia. Oleh karena itu, keilmuan agama memang perlu menyesuaikan, menyusun kembali strategi misi dan dakwah secara lebih dialogis, ramah, dan inklusif, sehingga dapat menyentuh problem kerohanian dan spiritualitas keagamaan umat manusia. Pengsakralan terhadap keilmuan atau madzhab dan golongan keagamaan tertentu tidak akan mampu dengan sendirinya untuk mengentaskan nestapa dunia modern dan postmodern, yang semakin hari semakin menunjukkan ketidak pastian disegala bidang yang berimplikasi kuat terhadap keberlangsungan kehidupan umat manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pemikiran Islam akan membentuk cara berpikir dan bergaul secara sosial baik pada lokal, regional, nasional maupun dalam skala global internasional. Dinamika sosial keagamaan di tanah air termasuk dinamika gerakan Islam transnasional, nyatanya sedikit banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh corak pemahaman dan sistem epistemologi keilmuan keagamaan yang dianutnya. Maka dari itu, tren pemikiran Islam Abdul Karim Soroush adalah agenda yang tidak dapat ditunda-tunda. Lewat masukan cara pandang Abdul Karim Soroush sebagaimana yang diuraikan tersebut, tradisi keilmuan keislaman dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan wilayah pengalaman manusia beragama itu sendiri. Oleh karena itu, aspek etika sosial dan spiritualitas keberagamaan Islam yang bersifat inklusif, terbuka yang ditonjolkan, dan bukannya pada aspek legal formal yang lebih menonjolkan sikap eksklusivitas tertutup.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, H. (2006). Islam versus the west and the political thought of Abdulkarim Soroush. *Al-Nakhlah: The Fletcher School Online Journal for Issues Related to Southwest Asia and Islamic Civilization*.

- Abdullah, M. A. (1998). Preliminary Remarks On The Philosophy of Islamic Religious Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 36(61), Article 61. <https://doi.org/10.14421/ajis.1998.3661.1-26>
- Abdullah, M. A. (2016). *PROBLEM INTOLERANSI DAN RADIKALISME ALIRAN KEAGAMAAN: Urgensi Pembaharuan Metode Pendidikan Agama Islam*. 32.
- Abdullah, M. A. (2018). *FUNDASI FILSAFAT KEILMUAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN*. 16.
- Abdullah, M. A. (2020). MEREDAM MARAH, MENYEBAR RAHMAH Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik dalam Masyarakat Majemuk. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v16i1.10622>
- Abu-Rabi', M. I., & Markham, I. (2002). *11 September: Religious Perspectives on The Causes and Consequences*. Oneworld Publications.
- Arkoun, M. (1986). *Tarikhyyatu al-Fikri al-Araby al-Islamy*. Markaz al-Inma' al-Qaumi.
- Arkoun, M. (1990). *al-Islam: Al-Akhlaq wa al-Siyasah* (H. Saleh, Trans.). Markaz al-Inma' al-Qaum.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Balum, P., Hartana, P., Givari, H., Sury El Tauruy, A., Suryo Suseno, S., & Ramadani Gumay, M. (2020). *Sigma Pancasila: Mengenyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Barbour, I. G. (1966). *Issues in Science and Religion*. Harper Torchbooks.
- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* Harper SanFrancisco.
- Bruinessen, M. van. (2013). *Contemporary Development in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn'*. ISEAS Publishing.
- Charles, D. (1859). *On the Origin of Species*. Murray.
- Guessoum, N. (2011). *Islam's quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science*. I. B. Tauris.
- Hasan, N. (Ed.). (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- I. Brown, H. (1977). *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science*. The University of Chicago Press.
- Jahanbakhsh, F. (1997). *Islam, Democracy and Religious Modernism in Iran 1953-1997: From Bazargan to Soroush*. Institute of Islamic Studies McGill Universiti.
- Kemenag, P. (2019). *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Kementerian Agama RI.
- Kuhn, T. S. (1996). *The structure of scientific revolutions* (3rd ed). University of Chicago Press.
- Kurzman, C. (1998). *Liberal Islam: A Source Book*. Oxford University Press.
- Meijer, R. (2014). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. Oxford University Press.
- Nasir, Moh. (2009). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Popper, K. (1959). *Karl Popper: The Logic of Scientific Discovery*. Routledge, 545.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Rolston III, H. (1987). *Science and Religion: A Critical Survey*. Random House.
- Sufratman, S. (2022a). Integrasi Agama dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 209–228. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.211>
- Sufratman, S. (2022b). RELEVANSI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK. *Jurnal Keislaman*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3451>
- Sufratman, S., Awaludin, A., & Herianti, H. (2022). Relationship Between Religion and Science: Analysis of Darussalam Gontor University Response to Covid-19. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.5468>
- Sufratman, S., Lovat, E. T., & Awaludin, A. (2022). Reconstruction Of Civilized Meaning In Pancasila: Analysis Study Of Naquib Al-Attas Thought. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12193>
- Surūsh, ‘Abd al-Karīm. (2000). *Reason, freedom, & democracy in Islam: Essential writings of ‘Abdolkarim Soroush* (M. Sadri & A. Sadri, Eds.). Oxford University Press.
- Whaling, F. (1984). *Contemporary Approaches to the Study of Religion*. Mouton Publishers.